STRATEGI MENANGANI KESULITAN MENULIS (DISGRAFIA) MELALUI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DI SEKOLAH

1) Novita Sari, 2) Ade Kusmana, 3) Eko Kuntarto

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pascasarjana Universitas Jambi

Jl. Raden Mattaher No.21 ,Kecamatan Pasar Jambi,

Jambi 36128, Indonesia

Email: novitasarijambi19@gmail.com / 082278018378

Abstract: dysgraphia are children with difficulty in writing and difficulty in putting his ideas in written form. The underlying factors are neurological disorders that impede the ability to write physically, making it difficult for children to hold a pencil well. Thus the teacher needs to develop symptoms, characteristics, and types of dysgraphia. Then find a good strategy for treating dysgraphia's children with writing skills. Teachers must use strategies tailored to the child's condition, because not all learning strategies are ideal for use in the teaching process. The purpose of writing the article is to illustrate the strategy for composing (dysgraphia) through school participative learning. As for the strategy a teacher can use, among them isa prescribing, copying letters, writing beams, dar writing continuous letters.

*Key words: dysgraphia, learning to write, learning strategy.*

**Abstrak :** Disgrafia adalah anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menulis dan kesulitan dalam hal menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tertulis. Faktor-Faktor penyebabnya adalah kelainan neurologis yang menghambat kemampuan menulis secara fisik, sehingga anak mengalami kesulitan untuk memegang pensil dengan baik. Oleh karena itu guru perlu memahami gejala, ciri-ciri, dan jenis disgrafia. Serta menemukan strategi yang tepat untuk menangani anak disgrafia dalam hal keterampilan menulis. Guru harus menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kondisi anak, karena tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Tujuan penulisan artikel ini adalah menggambarkan strategi menangani kesulitan menulis (disgrafia) melalui pembelajaran partisipatif di Sekolah. Adapun strategi yang bisa digunkan oleh guru diantaranya strategi kegiatan pra menulis, menjiplak huruf, menulis huruf balok, dan menulis huruf bersambung.

Kata Kunci: Disgrafia, belajar menulis, strategi pembelajaran.

**PENDAHULUAN**

Pada tingkat awal sekolah, guru akan dihadapkan pada permasalahan pada menulis siswa. Menulis merupakan aktivitas psikologis yang terlibat selama aktivitas menulis berlangsung. Yang melibatkan aktivitas fisik-psikis yang berkaitan dengan bahasa tulis. Oleh karena itu,perkembangan menulis tidak terpisahkan dari perkembangan bahasa tulis (Kuntarto, 2017: 71).

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Siswa yang tidak mempunyai masalah dengan menulis akan melanjutkan kehidupan normalnya disekolah. Akan tetapi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menulis akan mengalami kesulitan dalam menjalani pembelajaran di sekolah. Kesulitan dalam menulis disebut dengan disgrafia, disgrafia sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pendapat Lisinus dan Pastiria (2020:148) disgrafia merupakan bagian dari anak kebutuhan khusus namun bukan anak bodoh, anak malas belajar, dan anak nakal. Anak-anak penderita disgrafia membutuhkan perhatian dan penanganan khusus.

Penyebab dari disgrafia adanya kelainan neurologis yang menghambat kemampuan menulis secara fisik, seperti tidak bisa memegang pensil dan memproduksi tulisan tangan dengan baik. Dalam proses pembelajaran di kelas salah satu cara untuk menangani anak disgrafia yaitu guru harus menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kondisi anak. Selain itu guru harus memiliki keyakinan bahwa anak-anak disgrafia bisa dibantu dalam hal menulis asalkan guru memiliki pengetahuan yang cukup mengenai strategi pembelajaran menulis bagi anak-anak disgrafia. Terdapat macam strategi yang bisa digunakan oleh pendidik untuk menangani kesulitan menulis (disgrafia). Guru harus memilih strategi apa yang paling sesuai digunakan dalam hal kegiatan menulis pada anak disgrafia. Karena tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi permasalan adalah bagaimana strategi pembelajaran untuk menangani kesulitan menulis (disgrafia) dalam pembelajaran partisipatif di sekolah ? tujuan artikel ini untuk memberikan referensi untuk guru dalam membantu belajar untuk anak disgrafia.

**Hakikat Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan kreatif dalam menuangkan ide dalam bentuk lambang bahasa tulis sebagai medianya. Hal ini selaras dengan pendapat Dalman (2012:3) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pembaca (penerima informasi) menggunakan media bahasa tulis serta alat-alat lain sebagai pendukungnya.

Sedangkan Tarigan (2013:3) menyatakan menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif yang menjadi sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk melakukan proses komunikasi secara nonverbal.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai definisi menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan ide yang dimiliki ke dalam sebuah bentuk tulisan yang membuat seorang pembaca dapat mengetahui maksud dari suatu tulisan.

**Disgrafia**

Disgrafia adalah anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hal menulis. Ini disebabkan adanya kelainan neurologis yang menghambat kemampuan menulis secara fisik, seperti tidak bisa memegang pensil dan memproduksi tulisan tangan dengan baik. Jamila (2007:135) mendefinisikan disgrafia sebagai masalah pembelajaran berdampak terhadap kesulitan dalam mengungkapkan yang ada dalam pikiran dalam bentuk tulisan, yang mengakibatkan tulisan menjadi buruk. Lisinus dan Pastiria (2020:148) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai disgrafia, yaitu merupakan kesulitan dalam menuliskan atau mengekspresrikan pikiran dan perasaannya kedalam bentuk tulisan. Gangguan disgrafia diderita anak ketika mulai belajar menulis tangan. Anak yang mengalami disgrafia tidak dapat menyusun kata-kata dengan baik. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka penulis dapat mendefinisikan bahwa disgrafia pada dasarnya dalah anak yang mengalami kesulitan dalam menulis.

**Ciri-Ciri Disgrafia**

Gunadi (2011:104) menyebutkan beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami disgrafia,yaitu:

a) Tidak konsisten dalam menulis huruf.

b) Menggunakan huruf besar dan huruf kecil secara bercampur.

c) Menulis dengan bentuk dan ukuran huruf yang tidak proporsional.

d) Tampak berusaha keras saat mengomunikasikan pengetahuan melalui tulisan.

e) Sulit memegang pena atau pun pensil dengan mantap.

**Gejala Disgrafia**

Widyastuti (2019:330) menyebutkan beberapa gejala disgrafia yang sering muncul yaitu

a) Sulit memegang balpoin maupun pensil dengan mantap

b) Ada ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya

c) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur

d) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional

e) Anak tampak berusaha keras saat mengomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan.

f) Sulit memegang alat tulis dengan benar

g) Berbicara pada diri sendiri ketika menulis.

h) Cara menulis tidak mengikuti alur garis yang tepat

i) Tetap mengalami kesulitan walaupun diminta untuk menyalin contoh tulisan yang sudah ada

j) Terlihat kaku dan canggung dalam memegang pensil dan posisi tubuh.

**Faktor-Faktor Penyebab Disgrafia**

Faktor-Faktor Penyebab Disgrafia

Menurut Learner (Lisinus, 2020:150) ada beberapa faktor yang berpangaruh pada kemampuan anak untuk menulis, yaitu:

1. Motorik

Perkembangan motorik pada anak yang belum matang dapat menyebabkan kesulitan dalam kemampuan menulis. Misalnya tulisannya tidak terlihat dengan jelas, tulisannya masih putus-putus dan tidak mengikuti garis

1. Perilaku

Perilaku pada anak yang menjadi salah satu pengaruh kesulitan anak dalam hal menulis yaitu hiperaktif, hal ini disebabkan karena perhatian anak yang teralihkan menjadi pemicu terhambatnya pekerjaan menulis anak.

1. Persepsi

Anak yang mengami persepsi visualnya terganggu akan menyebabkan anak sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir serupa. Misalnya b dan d kemudian p dan q. Hal tersebut mengakibatkan anak sulit untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

1. Memori

Anak yang mengalami gangguan memori dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan menulis, karena apabila terjadi gangguan memori pada anak, anak tidak dapat mengingat apa yang akan ditulis setelah mendengarkan penjelasan dari guru.

1. Kemampuan melaksanakan cross modal

Kemampuan cross modal melibatkan pada kemampuan anak untuk mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Ketidakmampuan hal tersebut akan mengakibatkan anak mengalami gangguan koordinasi mata tangan, sehingga menyebabkan tulisan menjadi putus-putus, tidak mengikuti garis lurus dan bahkan tulisan menjadi tidak jelas.

1. Penggunaan tangan yang dominan

Jika anak menggunakan tangan kirinya untuk menulis (kidal) maka tulisannya sering terbolak-balik dan kotor.

**Jenis-Jenis Disgrafia**

Timotius (2018:59) mengatakan dikenal tiga macam disgrafia seperti halnya disleksia, yaitu :

1. Disgrafia visual

Gejala disgrafia visual antara lain huruf ditulis terbalik, ada yang tidak ditulis, salah tulis menjadi bentuk cerminannya, huruf tidak sama besar, tidak mengikuti garis, jarak antar huruf tidak teratur. Disgrafia visual disebabkan karena adanya gangguan di lobus parietalis kiri. Kerusakan pada pusat broca ditandai dengan kesalahan penamaan benda, kalimatnya tidak sesuai dengan tata bahasa, kesulitan mengeja. Gangguan menulis dipengaruhi oleh gangguan wicara.

1. Disgrafia Auditoris

Gejala disgrafia auditoris yaitu bunyi-bunyi yang hampir sama pengucapannya dikacaukan seperti t dan d; c dan j; p dan b.

1. Afasia

Afasia adalah keadaan kehilangan daya berbahasa. Kerusakan dapat terjadi di pusat Broca dan Wernicke. Pusat broca adalah pusat perbendaharaan kata-kata. Kurangnya jumlah kosa kata akan membatasi kemampuan membaca dan menulis.

**STRATEGI MENANGANI KESULITAN MENULIS (DISGRAFIA)**

Menurut Aziz (2006: 19) ada beberapa tahap penanganan anak disgrafia, diantaranya sebagai berikut.

1. Melatih keterampilan menulis, seperti:

1. Meraih, meraba, memegang, dan melepaskan benda
2. Mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, wacana, dan posisi
3. Menelurusi bentuk geometris
4. Menghubungkan titik-titik
5. Membuat garis horizontal dari kiri ke kanan
6. Membuat garis vertikal dari atas ke bawah
7. Membuat lingkaran, garis lengkung, dan garis miring.
8. Menyalin bentuk-bentuk sederhana
9. Menyebutkan nama-nama huruf dan perbedaannya.

2. Guru menunjukkan huruf yang akan ditulis

3. Guru menyebutkan nama huruf dan menuliskannya

4.Anak menelusuri huruf dan mengucapkannya bersamaan dengan gerakan tangannya, seperti yang dilakukan guru.

5. Anak menyalin huruf di kertasnya.

Strategi-strategi dibawah ini dapat dipilih guru untuk membantu anak disgrafia. Menurut Yusuf (2003) strategi-strategi tersebut adalah:

1. Strategi kegiatan pra menulis

Kegiatan ini dilakukan dengan cara berlatih menggunakan alat tulis, misalnya berlatih memegang pensil, posisi duduk, dan jarak mata dengan buku. Pensil yang cocok digunakan adalah pensil segitiga. Dengan pensil ini anak berlatih menulis dengan mencorat coret buku. Selain menggunakan pensil anak juga dapat menggunakan spidol untuk menggambar dan mencorat-coret dengan bentuk lainnya seperti membuat garis, dan lingkaran. Anak juga dilatih menulis di udara, dan menulis di atas media yang bertekstur.

2. Menjiplak huruf

Kegiatan ini dimulai dari kegiatan menarik garis, membuat bentuk-bentuk bangun datar, menyambung titik, menelusuri garis dan menjiplak bentuk huruf. Kegiatan ini dilakukan secara kontinu sampai anak berhasil dalam menulis huruf.

3. Menulis huruf Balok

Aktivitas pembelajaran ini dilakukan dengan cara melatih berbagi indra (multisensori), anak-anak melihat cara guru menulis, sekaligus mendengar penjelasan guru tentang cara menulis, dan anak menelusuri contoh huruf. Beberapa tahap yang harus dilakukan guru dalam mengajarkan menulis huruf balok yaitu pertama, guru menunjukkan huruf lalu menyebutkan nama sambil memperagakan cara menulis. Kedua, anak menelusuri huruf menggunakan pensil dan menyalin di kertas. Ketiga, huruf disajikan dengan tulisan tebal kemudian ketebalan itu dikurangi dengan cara huruf ditipiskan dengan garis putus-putus, atau huruf dengan titik pada bagian sudut saja. Jenis huruf yang diajarkan terlebih dahulu (E, F, H, L, I).

1. Menulis bersambung

Anak-anak untuk bisa menulis bersambung harus melewati tahap transisi.Tahap transisi merupakan masa transisi dari tulisan balok ke tulisan bersambung. Ada beberapa tahap yang dapat ditempuh guru pada tahap transisi ini, yaitu pertama, kata-kata ditulis dalam huruf balok. Kedua, huruf balok dihubungkan dengan garis putus dengan pensil warna. Ketiga, anak menelusuri huruf balok dan garis penghubung. Kegiatan ini diawali dengan huruf yang sederhana. Selanjutnya dilanjutkan dengan menulis bersambung. Menulis bersambung yaitu menulis yang dilakukan dengan cara menulis dengan huruf-huruf untuk membentuk kata dan kalimat secara wajar.

**PENUTUP**

Disgrafia adalah kesulitan dalam hal menulis yang pada umumnya terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus. Anak dikatan mengalami disgrafia apabila anak tidak konsisten dalam menulis huruf, ukuran huruf besar kecil tercampur, dan ukuran huruf tidak konsisten.Disgrafia disebabkan oleh adanya kelainan neuorogis yang menyebabkan gangguan menulis secara fisik yaitu ketidakmampuannya untuk memegang pensil dengan baik dan tidak mampu menuangkan ide-ide atau tulisan dengan baik dan rapi. Dalam proses belajar mengajar dalam mengatasi kesulitan menulis, guru memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dan yang cocok dengan kondisi siswanya. Guru harus yakin bahwa anak disgrafia bisa dibantu dalam hal kemampuan menulisnya, apabila guru mampu menggunakan strategi yang tepat. Adapun strategi yang bisa digunkan oleh guru diantaranya strategi kegiatan pra menulis, menjiplak huruf, menulis huruf balok, dan menulis huruf bersambung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aziz, R.U. 2016. *Jangan biarkan anak kita berkesulitan belajar.* Solo: Tiga serangkai.

Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Gunadi, T. 2011. *Merekapun Bisa Sukses.* Jakarta: Penebar Swadaya Group.

Kuntarto, E. 2017. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Lisinus, R. & Pastiria, S. 2020. *Sebuah Perspektif dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus.* Yayasan Kita Menulis.

Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad. & Jamila K.A. 2007. *Special Educational For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus dengan Ketunaan dan Leraning Disabilities*. Jakarta: Hikmah.

Tarigan, H. G. 2013.*Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Timotius, K.H. 2018. *Otak dan Perilaku*. Yogyakarta: Andi Ofset.

Widyastuti, A. 2019. *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya.* Jakarta: Penerbit PT Elex Media.

Yusuf, M. dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.